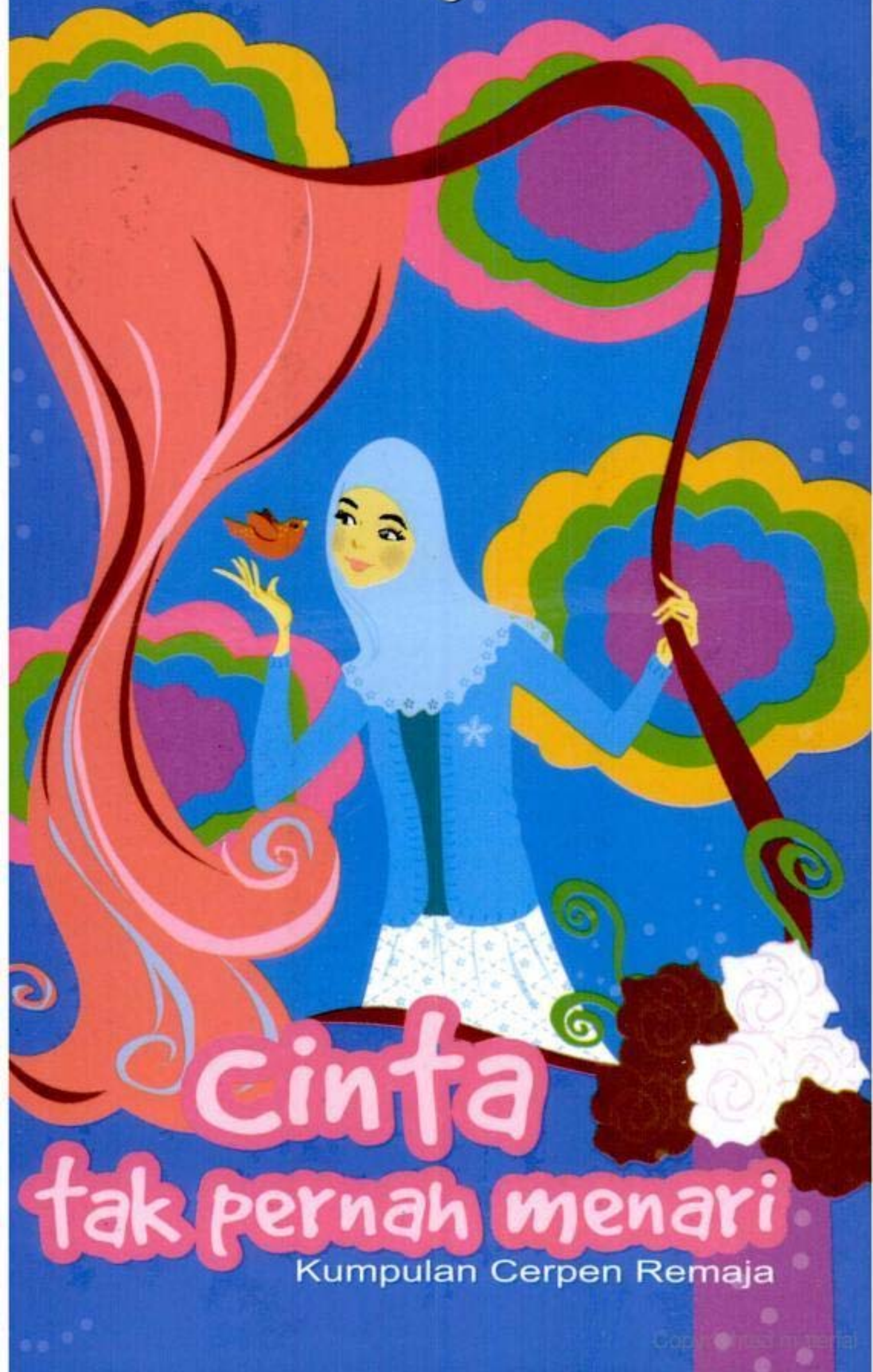


# Asma Nadia



## **Cinta tak pernah menari**

Kumpulan Cerpen Remaja

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



**<http://www.pustaka78.com>**

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books  
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku  
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

**Online Sejak 1 Januari 2009**

**website:** <http://www.pustaka78.com>

**email:** [pustaka78@gmail.com](mailto:pustaka78@gmail.com)

**fan facebook:** <http://facebook.pustaka78.com>

**Lisensi Dokumen:**

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit  
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

**Kunjungi [www.pustaka78.com](http://www.pustaka78.com) sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.**

CINTA TAK PERNAH MENARI

oleh Asma Nadia

GM 303 03.002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

Desain sampul oleh maryna.roesdy@plasa.com

Editor: Indah S. Pratidina

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, Agustus 2003

Cetakan Kedua: September 2003

Cetakan Ketiga: Juni 2006

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NADIA, Asma

Cinta Tak Pernah Menari/Asma Nadia,—Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama, 2003.

152 hlm.; 18 cm.

ISBN 979 - 22 - 0466 - 0

I. Judul

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



# DAFTAR ISI

1. Telepon Pinky	9
2. Jendela Rara	23
3. Cinta yang Terlalu Indah	39
4. Sepuluh Juta Rupiah	55
5. Jhoni the Boss	65
6. Air Mata Bireuen	79
7. Ibu Pergi Sebulan	90
8. Lepas Rasa	104
9. Koran	120
10. Jejak Surga	133

## Telepon Pinky

**K**EINGINAN itu begitu kuat. Ia ingin menelepon. Deras, menggelitik, tak bisa ditawar-tawar. Ia harus menelepon.

Ada jalinan manis dulu. Mungkin cinta. Meski cuma sesaat.

Sampai di situ Inne menggeleng. Tidak. Tiga tahun bukan waktu yang pendek, pikirnya tak sepakat. Begitu banyak cerita indah yang menyisakan kenangan. Begitu banyak senyum dan tawa.

Pertemuan mereka memang singkat. Tapi hubungan jarak jauh yang kemudian terbina, berjalan mulus. Surat-surat, kartu ulang tahun, kartu Valentine, hadiah-hadiah kecil. Semua itu pernah meramaikan masa remajanya dulu. Tiga tahun yang ceria. Tiga tahun yang *pinky*, romantis, bersama lelaki itu. Mas Aan.

Pertama kali Inne mengenal cowok Jogja

tulen itu adalah ketika ia menemani Mama bersilaturahmi ke tempat mantan guru Mama ketika SD dulu. Sambutan hangat keluarga guru Mama tersebut, tidak membuat Inne terbebas dari rasa riku dan sungkan. Maklum, ia asing sama sekali dengan guru tersayang yang disebut-sebut Mama. Perasaan itu baru cair ketika tiba-tiba, "Halo! Kenalkan, saya Anindra. Lengkapnya Anindra Wisnu. Kalau siang panggil saya Aan, kalau malam, panggil saya Ani."

Suara baritonnya ramah mengusap telinga Inne, memancing senyum. Tak perlu mendongakkan kepala untuk melihat sebuah tangan gagah kecokelatan terulur di hadapannya.

Inne ingat, ia sempat tersipu. Tapi segera saja kagum melihat pancaran cerdas yang berasal dari dua bola mata hitam pekat, di balik kacamata minus yang dikenakan cowok itu.

Saat tangan mereka bertaut, seketika itu juga kerikuan Inne gugur. Berikutnya yang dia ingat, ia sudah berada di teras kamar Mas Aan, lengkap dengan saudara-saudara lelaki itu yang berjibun. Lima orang, bukan jumlah sedikit dalam pikiran Inne.

Gadis yang saat itu masih duduk di kelas dua SMP tersebut ingat, betapa ia begitu bersemangat, hingga pipinya merah, saking kuatnya menyanyi dalam dentingan gitar Mas Aan. Lagu *Kau Seputih Melati*-nya Dian PP pun mengalun. Jauh dari indah, mengingat lelaki itu mengumandangkannya dengan logat Jawa plek, sementara ia lebih tepat disebut berteriak daripada bernyanyi.

Tapi kenangan mereka indah. Mas Aan menuliskan "Inne" dalam huruf-huruf Jawa di atas kartu berwarna merah. Juga menuliskan nama dan data-data cowok itu di balik kartunya. Dalam pikiran usia mudanya, Inne merasa hal itu sangat manis dan layak dikenang. Juga saat ia mengobrak-abrik isi kamar Mas Aan bersama saudara-saudaranya yang seabrek tadi, dan menemukan buku rapor yang luar biasa. Luar biasa bagus dan luar biasa membuatnya minder. Angka terkecil yang ada di buku itu adalah sembilan. Itu pun hanya satu. Yang lainnya berderet nilai sepuluh!

"Aan itu pelajar teladan se-Jogja, Inne. Dia baru saja meraih PMDK untuk Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil!"

Mbak Wiwi, kakak Mas Aan, menerangkan

dengan antusias. Mendadak Inne merasa begitu kecil dibanding cowok Jogja tadi.

Singkat kata, ia jatuh cinta. Lebih-lebih karena mereka berboncengan motor saat pulang. Mbak Wiwi memboncengkan Mama, dan Inne... tentu saja bersama Mas Aan.

Mereka bercanda. Tertawa.

Satu lagi. Saling berjanji menulis surat.

Sekali pertemuan. Tapi Inne, gadis kecil yang SMP pun kala itu belum tamat, boleh berbangga hati.

Tak sampai seminggu, sebuah surat berhiasan bibir Mick Jager, diterimanya. Pengirimnya? Anindra Wisnu.

Semula peristiwa saat remaja itu nyaris terlupakan. Ia sendiri tak ingat kenapa hubungan mereka kemudian tiba-tiba terhenti. Dimulai dari rasa asing, tawar, dan tiba-tiba... stop. Mereka tak lagi berkirim surat dan memberi kabar. Barangkali karena saat itu ada teman lain yang hadir, lebih nyata dan jauh melebihi tulisan atau untaian kata.

Keinginan menelepon cowok itu, apalagi membawa nostalgia merah jambu mereka, sebelumnya sama sekali tak pernah tebersit di benak Inne, yang sekarang sudah jauh



lebih dewasa. Minggu depan ia berusia dua puluh tiga. Kuliahnya sudah setahun lalu selesai. Orang bilang ia cerdas. Tapi setiap kali pula hatinya membantah.

"Cerdas? Kamu belum lihat orang yang hanya memiliki satu angka sembilan di rapornya, karena yang lain bernilai sepuluh. Itu baru cerdas!"

Kekaguman itu rupanya tak pernah hilang. Inne sendiri kaget, ketika ia menyelami suara hatinya.

Tak pelak lagi. Hanya satu orang yang punya nilai seperti itu. Anindra Wisnu. Dan suka atau tidak, ia harus mengakui se-konyong-konyong dirinya dilanda rasa penasaran, dan barangkali kerinduan. Apalagi setelah dalam satu upaya bersih-bersih di rumah, ia menemukan surat-surat lama, kartu-kartu lama, hadiah-hadiah kecil itu... kerinduannya pun meluap.

Tapi salah kalau teman-temannya mengira cinta pertama itu yang membuatnya rindu. Sama sekali salah. Setidaknya menurut gadis itu sendiri.

"Lantas?"

Sita, teman kampus yang dijadikan tempat curhatnya tampak tak mengerti.

"Aku cuma penasaran. Rindu."

"Rindu itu tanda-tanda cinta!"

Inne menggeleng.

"Tidak. Ini bukan cinta. Ini cuma rindu masa lalu. Kenangan. Penasaran terhadap nasib kawan baik."

"Bohong!"

"Hei, jangan menuduh!"

"Si Aan itu bukan kawan baik. Kamu sendiri ngaku dulu pernah naksir dia. Ya, kan?"

"Tapi itu dulu! Sekarang cuma rindu yang alami... yang wajar..."

Sita tampak kukuh dengan pendapatnya.

"Inne, cuma ada satu alasan kenapa kamu tiba-tiba penasaran dengan Anindra-mu itu. Cinta! Titik!"

Kepala Inne menggeleng lagi.

"Ini bukan cinta! Cuma kangen terhadap masa lalu. Apa salahnya aku tahu kabarnya sekarang? Tinggal di mana? Bekerja di mana..."

"Sudah *married* atau belum? Kalau sudah sama siapa? *Impulsive!*" kalimatnya diserobot Sita dengan memanyunkan bibirnya.

Ya, itu betul. Ia juga ingin tahu itu. Tapi... ahh, ini bukan cinta!

Menyaksikan wajah Inne yang menjadi

muram, Sita, gadis berkerudung itu menyerah juga.

"Terserahlah."

"Jadi aku boleh menelepon?"

"Tak ada salahnya menelepon. Lagian memangnya aku bagian perizinan?"

"Bukan. Bukan perizinan. Tapi *controlling*! Hehe."

Inne serta-merta memeluk Sita.

"Yang salah, kalau kamu punya ekspektasi berlebihan, Ne. Padahal dia mungkin sudah punya kehidupan sendiri. Hati-hati dengan perasaanmu. Ya?"

Ia tak bisa menahan bintang untuk tak menari-nari di matanya. Sita pasti melihat keriangannya itu. Biar saja.

Sita memang begitu. Petuahannya soal jaga hati, manajemen kalbu, dan segala macam memang khas. Di kampus dulu Sita memang anak rohis, yang punya kuliah segudang soal akhlak dan hati. Lebih-lebih soal cinta.

Inne belum mengenakan kerudung seperti teman baiknya itu. Tapi kebaikan memang menjadi milik nurani. Mungkin itu pula yang membuatnya merasa bersalah jika tak membagi niatnya dengan gadis hitam manis berkerudung itu.

Komen Sita bisa ditebak, kan? Apa tadi kalimatnya terakhir?

*Hati-hati dengan perasaanmu. Ya?*

Ahh, Sita mestinya tahu, Inne hanya ingin menelepon. *Take it easy*. Cuma menelepon. Bukan yang lain. Ekspektasi apa pun ia tak punya. Kalaupun ada, hanya ingin menjalin percakapan sederhana yang menarik. Yang meninggalkan kesan. Cuma itu.

Keinginan Inne untuk menelepon dan mengetahui kabar cowok Jawa itu, tak segera terkabul. Pasalnya, Mama butuh waktu lebih dari dua bulan untuk menemukan kembali daftar alamat yang menyimpan nomor telepon guru Mama, ibu Mas Aan.

"Kenapa sih kamu tiba-tiba ingin sekali menelepon Mas Aan?"

Pertanyaan Mama hanya dijawabnya dengan senyum. Orangtua selalu ingin tahu. Sudah dari sananya begitu. Tapi senyumnya melahirkan cubitan ketika Adi, adiknya yang baru masuk kuliah meledek, "Mungkin Kak Inne frustrasi, Mam, belum ada yang lamar juga sampai sekarang! Haha... makanya ngorek-ngorek teman lama!"

Sembarangan!

Ia tak peduli kalau Adi meringis-ringis karena cubitan kecil yang membekas merah di kulitnya.

Ketika nomor telepon Mas Aan akhirnya terlacak, anehnya Inne bukannya merasa senang, malah resah.

Awalnya ia begitu ingin menelepon cowok itu. Bertukar kabar. Tapi sekarang?

Inne melirik gagang telepon berwarna abu-abu di kamarnya. Menggoda. Setia menunggu aksinya.

Keinginan itu bukan pupus. Malah semakin deras. Menjadi keharusan yang mesti dilakoni. Hanya saja, ia luput satu hal. Itu yang membuat hati Inne sekarang maju-mundur.

Apa yang akan dikatakannya pada Mas Aan nanti? Pastilah cowok itu kaget luar biasa menerima telepon dari seseorang di masa lalu, yang sudah lama hilang kontak.

Inne melirik lagi telepon yang terduduk angkuh di atas tempat tidur. Tangannya sudah nyaris terulur. Tapi tak jadi meraih gagang telepon. Sebaliknya mengambang di udara, menari-nari tepat di atas telepon. Dipejamkannya mata. Mencoba menebak-nebak reaksi Mas Aan ketika mendengar suaranya nanti.



"Halo?"

"Ya, dari siapa nih?"

"Inne!"

"Inne? Ya ampun, apa kabarmu? Sudah lama sekali. Aku rindu!"

Inne membuka matanya. Mustahil Mas Aan langsung mengatakan rindu. Meski kalau itu yang terjadi, ia tak bisa memungkiri, perasaannya pasti senang. Siapa yang tak senang dirindukan?

Terserah rindu apa tidak. Tapi ia yakin Mas Aan akan senang dan ceria menerima teleponnya. Bukankah kenangan mereka indah dan lucu? Surat-surat konyol yang mengundang gelak tawa?

Tapi sesudah itu, apa yang harus diucapkannya? Apa yang bisa menjelaskan alasan ia tiba-tiba menelepon? Bagaimanapun ia seorang perempuan yang harus menjaga harkat dan martabat, dan tidak boleh terkesan agresif. Seperti propaganda Sita selama ini. Jadi?

"Mama titip salam, Mas."

Alasan gampang. Mengambinghitamkan Mama. Tapi apa itu sopan? Bagaimana kalau Adi saja?

Inne menepis pikiran ngawurnya. Adi?

Kenal saja tidak Mas Aan dengan adik lelakinya itu. Lantas?

"Silaturahmi, Mas. Gimana kabarnya? Sudah menikah? Sama siapa, Mas? Teman kampus dulu? Trus sudah punya anak berapa, Mas?"

Hm... Inne menggelengkan kepala. Tidak. Itu terlalu terburu-buru. Masa baru mulai kontak lagi sudah membombardir dengan pertanyaan seperti itu? Bagaimana kalau Mas Aan ternyata sudah punya anak lima, lalu balik melontarkan pertanyaan serupa padanya?

Pasti dengan tersipu-sipu dan suara pelan, ia akan menjawab, "Anu..., Mas. Inne... Inne belum punya anak!"

Maka ketahuanlah bahwa ia ternyata belum berkeluarga, belum ada yang mengawini, belum ada yang melamar. Pendeknya, belum laku!

Tidak. Pertanyaan ke arah sana harus dihindari. Bisa jadi jebakan yang membuat *personal record*-nya jelek. Jangan-jangan dikira ia menelepon karena belum laku lagi.

Sebaiknya berhenti saja pada kata silaturahmi. Itu sudah bagus. Apa jeleknya silaturahmi?

Inne menatap telepon yang sudah berada

di pangkuannya. Keraguan memang masih ada. Tapi keinginan itu mengalir kian deras. Sekarang sudah mencapai stadium air bah. Ia harus menelepon segera!

Detak jantungnya berdebar kian cepat. Makin keras. Makin mengetuk-ngetuk. Makin menyiksa.

Dengan satu sentakan kuat, Inne mengambil gagang telepon. Namun keringat yang mengalir di dahi membuat matanya tak bisa jernih melihat angka-angka. Gadis itu cepat menaruh kembali gagang telepon. Meraih tisu di dekatnya. Mendekapkan kedua telapak tangan ke wajah. Ya Allah, kenapa urusan menelepon ini jadi begitu merisaukan?

*"Cuma ada satu alasan kenapa kamu tiba-tiba penasaran dengan Anindra-mu itu. Cinta! Titik!"*

Cinta? Benarkah?

Tapi tidak. Ia yakin tak akan terpukul bahkan bila Mas Aan sudah menikah, dengan satu atau dua orang istri, atau empat sekalian, tak masalah. Punya anak atau tidak. Ia tak peduli. Ia hanya ingin bertukar kabar. Sungguh.

Tapi kenapa begitu berat?

Inne tercenung. Di telinganya bertumpu gagang telepon, membunyikan nada tunggu.

Tanpa disadari gadis itu, jemarnya sudah sejak beberapa menit lalu memutar nomor telepon Mas Aan. Interlokal ke Batam.

"Halo? Anindra Wisnu di sini."

Sebuah suara bariton terdengar, ramah. Menyanyikan melodi masa silam.

*"Halo! Kenalkan, saya Anindra. Lengkapnya Anindra Wisnu. Kalau siang panggil saya Aan, kalau malam, panggil saya Ani."*

Inne tersenyum. Suara itu masih sama ramah seperti kala pertama ia mendengarnya. Mewah dengan keakraban.

"Halo? Mau bicara dengan siapa, ya?"

Sapa yang kedua. Inne lega. Ia meraih sebuah bantal, lalu menyandarkan punggung dengan lebih santai, di senderan tempat tidur. Jemari lentiknya memainkan kabel telepon. Benaknya menari-narikan pikiran bahagia. *Ahh, seperti apa Mas Aan sekarang?*

"Halo?"

Inne tergeragap. Bibirnya menyunggingkan senyum cerah. Lantas saja gadis itu menjawab. Hangat dan antusias.

"Ini Inne, Mas. Apa kabar?"

Suasana beku melayang beberapa detik. Inne bukan tidak merasakan itu. Untunglah

kemudian dari seberang sana terdengar suara tawa renyah. Mengalir teratur dan sopan. Ahh, syukurlah. Mas Aan pasti teringat juga kekonyolan masa remaja mereka. Waktu itu memang...

"Umm... Inne yang mana, ya?"

Inne tersentak. Lelaki itu tidak ingat? Memangnya berapa Inne yang dikenalnya?

"Halo? Maaf, Inne. Ini Inne yang mana, ya?"

Mulut Inne mengatup kencang. Sungguh, ia tak siap dilupakan. Tidak setelah ia berusaha membuat percakapan nostalgia yang berkesan. Memperkenalkan ulang dirinya secara panjang-lebar, sungguh di luar skenario yang selama ini disiapkannya.

Inne masih mematung. Terpukul.

Sementara lelaki yang dikaguminya, di seberang sana masih terus bersuara.

"Inne Asokawati? Bukan? Inne Febriyantika yang anak diplomat? Bukan juga? Inne anak Mesin '87? Inne-nya Bulik Tini? Inne... Inne yang mana sih?"

Merapi, 28.05.03



## Jendela Rara

*Sebuah rumah imut  
Dengan dinding hijau berlumut,  
Jendela-jendela besar yang menjaring matahari  
Dan halaman mungil berumpun melati*

**A**PA lagi?

Rara, anak perempuan berusia sembilan tahun itu terus menggambari belakang kertas bungkus cabe, yang diambarnya dari los sayur Yu Emi. Sebuah pensil pendek terselip di jarinya. Mata Rara masih memandangi gambar rumah mungil, yang menjadi impiannya. Mulut kecilnya menyumbang senyum. Manis.

"Mak, kapan kita punya rumah?"

Sejak ia mengerti arti tempat tinggal, pertanyaan itu kerap disampaikannya pada Emak. Mulanya perempuan berusia 45-an

yang rambutnya beruban di sana-sini itu, tak menjawab. Baginya tak terlalu penting apa yang ditanyakan anak-anak. Kerasnya kehidupan membuat ia dan lakinya, hanyut dalam kepanikan setiap hari, soal apa yang bisa dimakan anak-anak esok? Maka pertanyaan apa pun dari anak-anak, lebih sering hanya lewat telinga, tanpa menetap lama di hati.

"Mak, kapan kita punya rumah?"

Kanak-kanak seusia Rara, tak mengenal jera atau bosan mengulang pertanyaan serupa. Dan kali ini, ia berhasil mendapat perhatian lebih dari Emak. Sambil menyangkan punggungnya di dinding tripleks mereka yang tipis, Emak menatap sekeliling. Matanya menyenter rumah kotak mereka yang empat sisinya terbuat dari tripleks. Hanya satu ruangan, di situlah mereka sekeluarga, ia, suami, dan lima anaknya—sekarang empat—memulai dan mengakhiri hari-hari. Tak ada jendela, karena rumah-rumah di kolong jembatan jalan tol menuju bandara itu terlalu berdempet. Bahkan nyaris tak ada celah untuk sekadar lalu-lalang, kecuali gang senggol yang terbentuk tak sengaja akibat ketidakberaturan pendirian rumah-

rumah tripleks di sana. Beberapa yang beruntung mendapatkan tiang rumah yang lebih kokoh, langsung dari beton tebal yang menyangga jalan tol di atas mereka. Kamar mandi? Ada MCK umum yang biasa mereka pakai sehari-hari. Cukup bayar tiga ratus rupiah, sudah bisa mandi puas.

Belasan tahun mereka tinggal di sana. Tidak perlu bayar pajak, hanya uang sewa tiap bulan yang disetorkan ke Rozak, Ketua RT mereka, sekaligus orang paling berkuasa di perkampungan sini, juga uang listrik ala kadarnya. Memang semua sangat sederhana, tapi baginya tempat tinggal ini tetap...

"Ini rumah kita, Ra!"

Rara menggeleng. Ekor kuda di kepalanya yang kemerahan, karena sering ditempa garang matahari, bergoyang beberapa kali. Di benaknya bermain bayangan rumah tinggal yang diimpikannya:

*Sebuah rumah imut*

*Dengan dinding kehijauan berlumut,*

*Jendela-jendela besar yang menjaring matahari*

*Dan halaman mungil berumpun melati*

Emak tampak kaget dengan tanggapan anaknya.

"Rara mau punya rumah yang ada jendelanya, Mak!"

"Bisa. Besok kita minta abangmu buat jendela satu, ya? Kecil saja tak apa, kan?" ujar Emak sambil tertawa dengan pikiran mengambang. Ke mana jendela itu akan menghadap nanti? pikirnya. Ke rumah Mas Dadang, tetangga merekakah? Apa iya mereka mau diintip kegiatannya setiap hari?

Tapi siapa tahu. Paling tidak hal itu mungkin bisa membuat Rara senang. Kalau dia menolak ngamen di perempatan lampu merah nanti, apa tidak repot?

Anak Emak lima orang. Yang tertua jadi tukang pukul di tempat Mami Lisa, kompleks pelacuran dekat tempat tinggal mereka. Anak kedua, entah apa kerjanya, kadang pulang, lebih sering menghilang. Anak yang ketiga perempuan, sebetulnya dulu rajin sekolahnya, apa daya ia tak sanggup lagi menyekolahkan si Asih. Jadilah gadis lima belas tahun itu *drop out* dari sekolah, dan sekarang kabarnya sudah jadi anak buah Mami.

Entahlah. Anaknya yang keempat selisih dua tahun dari Rara, tapi bocah lak-laki itu tewas dua bulan yang lalu, dengan luka di bagian leher dan anus. Mungkin jadi korban laki-laki gendeng yang suka menyantap anak-anak kecil, ketimbang perempuan dewasa.

Rara anaknya yang bontot. Keras kepala dan punya keinginan kuat. Sekarang masih sekolah di madrasah ibtidaiyah, itu pun karena kebaikan hati kakak pengajar di sana, ia tak harus membayar sepeser pun. Syukurlah.

"Jendelanya bisa masuk matahari, gak, Mak?"

Rara menggoyang bahu emaknya. Tapi kali ini perempuan yang melahirkannya itu hanya menghela napas berat, dan meninggalkan Rara dengan bayangan jendela-jendela besar yang menjaring sinar matahari.

"Kata Emak, rumahku akan punya jendela!"

Rara berbisik ke telinga teman sebangkunya. Di sekitarnya, kawan-kawan madrasah sedang mengikuti bunyi surat Al Maun, yang diucapkan Kak Rohana.

"Yang bener, Ra?"

Dua bola mata bulat milik Inah membesar. Ia ikut senang jika impian Rara terwujud.



Sejak dulu Rara sering bicara soal keinginannya memiliki rumah kecil dengan jendela-jendela besar yang memungkinkan sinar matahari masuk ke dalamnya.

"Kita bisa hemat listrik! Gak usah idupin lampu lagi kalo siang!"

Rara menambahkan. Giginya yang kecil-kecil tampak seiring senyumnya yang lebar.

"Bisa belajar di sana dong?"

"Iya! Gak harus ke gardu dulu untuk baca buku. Kan udah terang?"

Senyum lebarnya berkembang lagi. Inah tampak ikut senang.

"Aku mau minta ibuku bikinin jendela juga ah!"

"Aku juga!"

"Apa? Jendela di rumah Rara?"

"Gue juga deh. Mau bilang Bapak!"

"Enak ada jendela!"

Tiba-tiba suasana kelas riuh seperti pasar. Berita Rara yang rumahnya akan punya jendela menyebar luas. Ternyata apa yang diinginkan gadis kecil itu juga menjadi mimpi anak-anak yang lain.

"Jendelaku nanti paling besuar!"

Ipul, anak salah satu karyawan Mami Lisa,

mengakhiri obrolan mereka sore itu sepulang dari madrasah.

"Jadi bikin jendela, Ra?"

Bang Jun, mencolek pipinya. Mata laki-laki berusia dua puluh tahun itu mengamati hasil coretan adiknya.

"Udah malam kok belum tidur?"

Rara tidak menjawab. Tangannya masih asyik menari-nari di atas secarik kertas usang yang diambilnya lagi dari Yu Emi.

"Eh, itu gambar apa, Ra?" komentar abangnya lagi. "Jendela? Kok gede banget!"

Rara menghentikan kegiatan menggambar-nya. Bola matanya yang cokelat menatap Bang Jun yang perhatiannya terpusat pada gambar. Gadis kecil itu menganggukkan kepala. Senyumnya *bungah*.

"Jadi, kan, Bang Jun bikinin Rara jendela?" ucapnya dengan tatapan penuh harap.

Jun hanya menatap Emak dan Bapak yang tiduran di bawah, di atas sehelai tikar usang. Wajah kedua orangtuanya itu tampak letih. Pastilah. Bukan pekerjaan ringan memcomoti barang dari tempat sampah satu ke tempat sampah lain. Belum lagi jika hasil mulung Bapak, ternyata besi-besi tua. Memang mem-

bawa untung yang lebih besar. Tapi beban yang dipikul juga jelas jauh lebih berat dibandingkan sampah plastik botol Aqua atau barang-barang lain. Malah akhir-akhir ini cuaca makin panas saja.

"Bang..."

Rara menarik kaus oblong yang dipakai abangnya. Beberapa saat Rara dan abangnya bertatapan, dengan pikiran masing-masing yang tak terpantulkan. Keheningan mereka buyar oleh langkah-langkah yang terdengar dari depan. Asih muncul di balik pintu. Matanya yang sayu segera saja menatap keduanya tak semangat.

"Masih ngeributin soal jendela?"

Rara tak menjawab, tangannya meraih tas murahan yang dibawa Asih. Dengan sigap, gadis kecil itu mengambil air di teko dan mengulurkan ke kakaknya. Tapi Asih yang mulutnya bau minuman keras itu menepiskannya.

"Gue ngantuk. Malah tadi laki-laki yang gue temenin minumnya kuat banget. Mau nolak, gak enak sama Mami."

"Bilang aja lo sakit, Sih! Tadi aja gue pulang duluan. Lagian pegawai Mami Lisa kan gak cuma elo."

"Iya, tapi itu kan sama aja nolak rezeki! Gimana sih, Jun!"

Rara mendengarkan saja percakapan kedua saudaranya dengan diam. Tapi mendengar kalimat kakaknya barusan, sekonyong-konyong muncul keinginan untuk menimpali, "Kata guru Rara di madrasah, rezeki kan dari Allah, Kak. Bukan dari tamu!"

Kalimat yang lugu itu dengan cepat dipatahkan kakaknya.

"Ahh, anak kecil sok tau. Tunggu nanti kamu gede, baru ngerasain. Hidup tuh cari yang haram aja susah, apalagi yang halal!"

Rara menundukkan kepala. Kakaknya dulu lembut dan baik hati. Malah Asih sempat juga mengaji di madrasah seperti dia. Tapi setelah putus sekolah dan jadi karyawan di tempat Mami, gadis berkulit hitam manis itu berubah. Dandanan makin menor. Ke mana-mana pakai kaus dan celana panjang serbaketat. Omongannya juga jadi kasar.

Rara juga tahu, tidak cuma kakaknya yang berubah. Tapi juga kakak si Inah, ibu si Ipul, dan banyak lagi. Konon mereka dulu juga anak madrasah. Tapi ternyata daya tarik rumah pelacuran, yang letaknya hanya

beberapa ratus meter dari madrasah, terlalu menggoda. Itu jalan pintas dapat duit. Realitas masyarakat di banyak sudut-sudut Jakarta yang mungkin tak banyak diperhatikan orang.

Rara tercenung. Mungkin benar, hidup jadi orang dewasa itu sulit, pikirnya. Mungkin itu sebabnya mereka tak sering lagi tersenyum.

"Eh, Ra! Kalo mau punya jendela, modal sendiri dong!" lantang suara kakaknya mengagetkan Rara.

"Asih!"

Asih yang mabuk terus bicara dan tak menggubris teguran Jun.

"Kebutuhan tuh banyak. Udah bagus gue sama Jun kerja. Pake buat yang lebih penting dong!" cerocos Asih seraya tangannya menjewer kuping Rara.

Rara tak gentar. Matanya yang jernih menatap lurus ke arah Asih yang mulai menyalakan rokok dan menghirup asapnya nikmat. Bagaimanapun Kak Asih harus tahu kalo jendela itu...

"Jendela itu penting, Kak. Buat keluar-masuk udara. Terus kalo siang kita gak perlu nyalain lampu. Udah terang karena sinar



matahari yang masuk!" jawab Rara dengan tak kalah keras.

"Tapi banyak yang lebih penting dari jendela," Asih tak mau kalah. "Makan kamu misalnya!" lanjutnya kesal. Bayangkan, ia sudah capek-capek tiap malam, kadang lembur merelakan badannya melayani empat tamu dalam semalam. Apa adiknya itu tahu?

"Tapi kata Emak, Bang Jun bakal bikin Rara jendela. Ya, kan, Bang?"

Suara Rara kemudian. Sangat lirih, nyaris hanya berupa isakan. Jun yang melihatnya jadi tidak tega. Tangan cowok itu membelai-belai kepala adiknya. Lalu menatap Rara lunak.

"Iya. Tapi Rara juga ikut kumpulin duit, ya? Jangan dipake jajan! Kita perlu uang untuk beli kayu, kaca, bikin kusennya..."

"Dan itu mahal, tau, Ra!"

"Ssst... Asih!"

Keributan yang kemudian tak terelakkan antara Jun dan Asih, membuat Rara melarikan diri ke sudut rumah. Ia berjongkok, mata cokelatunya berkaca-kaca. Bertambah-tambah perasaan gundahnya kala Bapak terbangun lantaran suara berisik yang timbul, lalu menempeleng kedua kakaknya.

Dan semua gara-gara jendela besar Rara.

Ahh. Rara mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Besok ia akan mengamen lebih giat. Kalau perlu sambil jual koran, semir sepatu, atau membersihkan kaca mobil-mobil yang berhenti di lampu merah. Apa saja, pikir Rara.

Belakangan, lelah dan air mata membuat Rara tertidur. Pikiran kanak-kanak membawanya pada impian. Malam itu Rara bermimpi menari di antara jendela-jendela besar yang mengantarkan sinar matahari padanya. Juga kerlip bintang-bintang malam hari.

Selama seminggu lebih, Rara berhemat. Ia bahkan menghemat mandi, sehari sekali, supaya bisa menyimpan tiga ratus rupiah di sakunya. Uang perolehannya ngamen dan bekerja di perempatan, tak dipakainya sesen pun untuk beli es mambo di warung, kuaci, permen, dan jajanan lain. Ia betul-betul berhemat.

Dan sore ini Rara pulang dengan hati melonjak-lonjak. Menurut gadis kecil dengan rambut diekor kuda itu, tabungannya cukup untuk membuat sebuah jendela yang besar. Bahkan jika tidak ada halangan, lusa

mungkin ia sudah bisa menatap sinar matahari menghangatkan lantai tanah di rumah mereka. Membayangkan itu, perasaan Rara makin tak keruan. Seperti meluncur dari tempat yang tinggi. Sangat tinggi.

"Assalamualaikum! Emak?"

Rara menghambur ke arah Emak yang sedang menyapu lantai. Bohlam sepuluh watt mengalirkan hawa panas yang merembesi baju Emak. Padahal di luar sana masih terang.

"Mak, sini."

Rara menyeret tangan perempuan itu, memaksanya duduk di bangku kayu yang satu kakinya telah patah.

"Apaan sih, Ra?"

Emak menatap anak bungsunya dengan pandangan sedikit cemas. Apa lagi sekarang? Baru semingguan ia merasa lega, karena Rara tidak lagi mengutarakan keinginannya untuk punya jendela. Yang dikatakan bapaknya si Rara memang benar. Anak kecil gak usah terlalu dianggap serius. Mereka kadang memang menggebu-gebu minta sesuatu. Namun biasanya, keinginan itu juga cepat menguap ke udara dan hilang dari ingatan.

Rara masih memandang Emak dengan

mata bercahaya. Keriangannya anak-anak terpancar di wajahnya yang oval.

"Mak, tebak!"

"Apaan?"

Aduh, jangan soal jendela lagi. Jangan-jangan dia minta punya dua pintu lagi? Atau kamar sendiri? batin perempuan itu sedikit cemas.

Rara menyerahkan sejumlah uang dalam kepalannya, ke telapak tangan Emak yang basah karena keringat.

"Buat bikin jendela! Jadi kalo kulit Rara sekarang lebih *geseng*, bukan karena main, Mak! Tapi karena Rara kerja banting tulang buat jendela kita!" papar gadis kecil itu ceriwis.

Jendela?

Mata penat Emak menatap berganti-ganti, dari uang di tangannya ke raut wajah si bungsu. Begitu terus selama beberapa saat. Sayang, Rara terlalu riang untuk memperhatikan perubahan wajah emaknya. Bocah perempuan itu malah terus bicara dengan kalimat-kalimat panjang, kadang nyaris tersedak, karena kebahagiaan yang meletup-letup.

"Jendelanya nanti di sebelah sini, ya, Mak.

Rara maunya kusennya warna coklat tua, Mak. Malam ini Rara mau begadang nungguin Bang Jun. Mau kasih tau modelnya. Besok pagi, biar Rara temenin Bang Jun ke toko material. Kita bisa beli kayu, kusen yang udah jadi, terus kaca, terus..."

Emak tak begitu mendengar lagi penjelasan Rara. Benaknya digayuti kejadian siang tadi, ketika Pak RT datang bersama sekretarisnya, dan berbicara serius padanya.

"Gara-gara Rara, semua anak-anak di sini pada minta dibuatin jendela sama orangtuanya. Saya bukannya tidak mau mengizinkan. Tapi kan Ibu tahu sendiri situasinya. Rumah-rumah saling menempel, dinding yang satu menjadi dinding yang lain. Lagi pula, kalau dipaksakan, percuma, tidak akan bisa masuk sinar matahari. Kecuali kalau mau ngebor jalan tol di atas sana! Saya sebagai Ketua RT tidak bisa mengizinkan!"

Mata lelah Emak mulai menggenang. Andai saja ia bisa memantulkan pikiran di benaknya. Pastilah seperti cermin yang memantulkan dua sisi bayangan. Rumahnya dan penduduk lain di kolong jembatan ini, di satu sisi. Dan rumah Pak RT, di sisi lain, dengan jendela-jendela kaca yang besar.

Waktu masih terisi celotehan antusias Rara. Di dekatnya, Emak masih menatap gumpalan uang kertas dan receh di tangannya.

Merapi, 22.01.03



Tidak banyak penulis cerita pendek Indonesia yang memiliki kesegaran dan kelincahan dalam bercerita. Di dalam buku ini, Asma Nadia mencoba menjembatani antara keterampilan bercerita yang ia kuasai dan tuntutan isi yang mutlak dibutuhkan dalam karya sastra. Beragam tema ia kendalikan dengan baik: dari hal yang rumit, sampai persoalan yang sangat sepele. Asma Nadia seolah-olah hendak membuktikan bahwa sesuatu yang "berat" bisa dikemas menjadi sangat sederhana. Tentu saja itu tidak gampang.

**Joni Ariadinata—cerpenis, redaktur *Jurnal Cerpen Indonesia***

Membaca cerpen-cerpen Asma Nadia, ternyata realisme belum mati. Bagi remaja, cerita-cerita keseharian dengan realitas di kelas sosial pinggiran, sangat penting untuk mengasah nurani. Maka bacalah dan hati kita akan terus terjaga untuk tetap mengasihi sesama.

**Gola Gong—novelis dan pengelola Pustakaloka Rumah Dunia**

Setting "dunia yang terpinggirkan" senantiasa menarik bagi para penulis cerpen, termasuk Asma Nadia. Tapi dia ternyata juga fasih ketika bercerita tentang kalangan yang sama sekali berbeda, yaitu kalangan "atas" yang terkesan identik dengan hedonisme. Gaya penulisannya pun variatif, dari pendekatan "dramatik emosional" yang cenderung serius, sampai ke cas-cis-cus gaya remaja yang segar. Di antara sepuluh cerpen dalam kumpulan ini, yang paling menarik bagi saya ialah *Ibu Pergi Sebulan*, yang ternyata justru terbebas dari gaya-gayaan tadi, tapi kuat dalam keunikan gagasannya.

**Jujur Prananto—penulis cerpen dan skenario**

Buat anak-anak muda yang baca buku ini, *I'm telling you, you are reading the right book!* Pokoknya baca sampai habis, *you'll be inspired, and grateful*, plus lebih berani untuk mikir dan tampil beda. Lebih maju!

**Dewi Hughes Spd.—presenter**



**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Jl. Palmerah Barat 33-37  
Jakarta 10270  
fiksi@gramedia.com  
www.gramedia.com



ISBN 979-22-0466-0



9 789792 204667 >

GM 30303002

Copyrighted material